

## UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN IPS KELAS VII DENGAN METODE *PROBLEM-BASED LEARNING* DI SMPN 4 KEDIRI

NI KETUT RAIPARTIWI  
SMPN 4 Kediri -Tabanan - Bali  
Email: [raipartiwi@gmail.com](mailto:raipartiwi@gmail.com)

### ABSTRAK

Pelajaran IPS yang dilaksanakan di sekolah menengah pertama bertujuan mencapai sasaran yang bersifat Kognitif dan praktis. kognitif menekankan pada penguasaan materi pelajaran dan praktis menekankan pengembangan keterampilan, sikap dan perilaku siswa dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam tataran realitas, pengajaran IPS di sekolah, sering kali guru terjebak dengan cara-cara konvensional yang berorientasi aspek kognitif, tetapi tidak memiliki kemampuan memecahkan masalah. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti melakukan kajian dalam penerapan metode pembelajaran *Problem-Base Learning (PBL)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Metode PBL suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah. Metode penelitian tindakan kelas (PTK) ini bersifat sirkulistik dan reflektif mandiri. Prosedur pelaksanaan PTK ini meliputi :1) Perencanaan; 2) Pelaksanaan; 3) Observasi; 4) Refleksi dalam setiap siklus. Dari hasil kajian penerapan metode PBL diperoleh temuan esensial bahwa metode PBL menjadi relevan untuk diterapkan sebagai strategi pembelajaran IPS. Metode ini menarik, karena objek yang dipelajari situasi dunia nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Di samping itu, mendorong kemampuan siswa berpikir kritis, dan mampu menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Hal ini ditunjukkan dari hasil ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari 33,3 persen menjadi 93,3 persen.

**Kata Kunci:** *Problem-Base Learning*, kognitif, praktis, IPS

### PENDAHULUAN

Dalam kedudukan ilmu pengetahuan sosial sebagai sebuah disiplin ilmu sosial yang sudah relatif lama berkembang di lingkungan akademis, secara teoritik memiliki posisi strategis dalam membahas dan mempelajari masalah-masalah sosial, budaya dan politik yang berkembang di masyarakat. Karenanya, pengajaran ilmu sosial perlu semakin tanggap dan sensitif terhadap perkembangan di masyarakat dan selalu siap dengan pemikiran kritis dan alternatif menjawab tantangan yang ada. Melihat masa depan masyarakat kita, sosiologi semakin dituntut untuk tanggap terhadap isu globalisasi yang didalamnya mencakup demokratisasi, meliputi desentralisasi dan otonomi, penegakkan HAM, *good governance* (kepemerintahan yang baik), emansipasi, dan masyarakat yang demokratis.

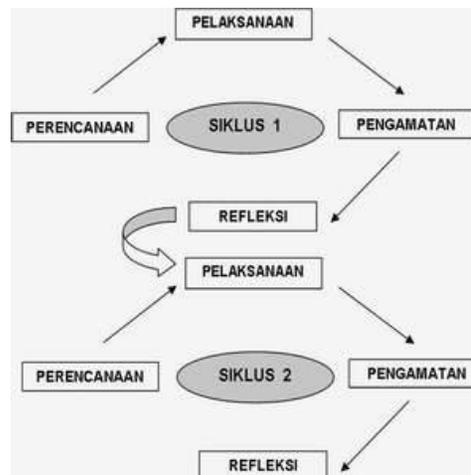
Pengajaran ilmu pengetahuan sosial di Sekolah Menengah pertama berfungsi untuk meningkatkan kemampuan berfikir, berperilaku, dan berinteraksi dalam keragaman realitas sosial dan budaya berdasarkan etika. Tujuan pengajaran pengetahuan sosial di Sekolah Menengah Pertama pada dasarnya mencakup dua sasaran yang bersifat kognitif dan bersifat praktis. Secara kognitif pengajaran ilmu sosial dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dasar sosiologi agar siswa mampu memahami dan menelaah secara rasional komponen-komponen dari individu, kebudayaan dan masyarakat sebagai suatu sistem. Sementara itu sasaran yang bersifat praktis dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan sikap dan perilaku siswa yang rasional dan kritis dalam menghadapi kemajemukan masyarakat, kebudayaan, situasi sosial serta berbagai masalah sosial yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tataran realitas, pengajaran sosiologi di sekolah, sering kali guru terjebak dengan cara-cara konvensional yang hanya berorientasi pada pencapaian aspek-aspek kognitif yang mengandalkan metode ceramah dalam pembelajarannya. Jika hal ini terjadi, yang terjadi kemudian sebuah verbalisme pengetahuan belaka. Siswa mampu menghafal sejumlah konsep-konsep sosiologi tertentu dalam dimensi akademis, tetapi tidak memiliki kemampuan memecahkan masalah.

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah. Dengan asumsi dasar pada batasan masalah tersebut, *Problem-Based Learning* (PBL) menjadi relevan untuk diterapkan sebagai strategi pembelajaran Sosiologi. Dengan pendekatan PBL diasumsikan belajar Sosiologi akan menjadi menarik karena objek yang dipelajari situasi dunia nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Konsep pengetahuan esensial yang dipelajari akan menggerakkan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan dengan sendirinya akan mendorong siswa untuk belajar mandiri.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian tindakan kelas yang dilakukan menggunakan model siklus Kemmis & Taggart (1988:69). Penelitian ini adalah sebuah inquiri yang bersifat reflektif mandiri yang dilakukan oleh partisipan dalam kependidikan dengan maksud untuk meningkatkan kemantapan rasionalitas. Pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan dengan dua siklus sehingga, benar-benar akan bermanfaat dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Tahapan rencana tindakan diuraikan pada Gambar 1.1



Gambar 1. Alur Rencana Tindakan

Pada tahap awal dilakukan perencanaan pengajaran, dengan menyediakan media pembelajaran dan merancang model pembelajran PBL; selanjutnya tahap pelaksanaan yaitu melakukan proses pembelajaran sesuai dengan model yang dipilih, berikutnya dilakukan observasi dari kegiatan pembelajaran; kemudian tahap akhir melakukan refleksi dan analisis dari data-data yang telah dikumpulkan melalui observasi. Teknik pengumpulan data dengan cara pendekatan partisipatif (*Participative Approach*), observasi dan wawancara. Indikator pencapaian diukur dari data kuantitatif hasil tes siswa dengan kriteria semakin meningkat hasil tes, semakin meningkat hasil pembelajaran, apabila lebih dari atau sama dengan 75% banyaknya siswa memperoleh skor rata-rata kemampuan  $\geq 72$  dalam mengerjakan soal ulangan harian yang diberikan Oleh Guru.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui kondisi awal proses pembelajaran IPS di kelas VIIC, maka peneliti melakukan pengamatan ke kelas. Adapun pengamatan difokuskan pada kegiatan guru dalam membuka pelajaran, penyampaian materi, metode yang digunakan. media dan sumber belajar, aktivitas siswa, serta kegiatan menutup pelajaran dan evaluasi. Kegiatan proses pembelajaran di kelas ditunjukkan pada Gambar 1 di bawah ini



Gambar 2. Aktifitas Belajar Guru Dengan Siswa Dalam Diskusi Kelompok Di Kelas VII SMP Negeri 4 Kediri Tabanan.

### Hasil

Pada Siklus I, dilakukan dengan melakukan perencanaan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menyiapkan sarana pembelajaran dan mengembangkan model yang digunakan. selanjutnya kegiatan pembelajaran dimulai dengan memberikan materi pelajaran. Siswa kurang lebih 40 menit menyimak materi yang ditayangkan melalui tayangan power point. Selanjutnya siswa berdiskusi mengenai materi yang dipelajarinya. Dalam kegiatan pembelajaran dilakukan observasi terhadap kegiatan proses pembelajaran di kelas. Observasi dan monitoring bertujuan untuk merekam segala peristiwa kegiatan yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Hasil observasi dan evaluasi yang dilakukan pada Siklus 1, ditunjukkan pada Tabel 1. Sebagai berikut :

Tabel 1. Catatan Observasi di kelas pada Pembelajaran Siklus I

Aspek	catatan Indikator	Siswa Aktif	Persen
Situasi	Siswa masih merasa malu untuk menjawab atau memberikan pertanyaan.	4	13,3
Keaktifan	Masih sedikitnya siswa yang mau tampil di depan kelas untuk membacakan hasil pekerjaannya.	6	20,0
Proses Belajar	Suasana hening saat menyimak materi yang dilakukan oleh temannya sebagai stimulus motivasi keaktifan siswa.	20	66,7

Keterangan

- ✓ BS ( Baik Sekali ) = 86-100 %
- ✓ B ( Baik ) = 76-85 %
- ✓ C ( Cukup ) = 60-75 %
- ✓ K ( Kurang ) = 55-59 %
- ✓ SK ( Sangat Kurang ) <=54

Sumber : Purwanto, 2010

Pada siklus I juga dilakukan pengujian daya serap siswa dalam menerima materi pelajaran yang telah dijelaskan, dengan memberikan ulangan harian terhadap materi pelajaran yang telah

dijelaskan. Setelah semua hasil jawaban siswa dianalisis dengan mengikuti ketentuan hasil evaluasi dengan menggunakan standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 70. Hasil ulangan harian 1 di sajikan pada Tabel 2. Di bawah ini :

Tabel 2. Hasil Ulangan Harian 1 Pada Siklus I

No	NIS	Nama Siswa	Ulangan Harian 1	Keterangan
1	2505	Gede Sugiasta Adi Wijaya	52	Tidaktuntas
2	2506	I Gusti Putu Bagus Dipayana	72	Tuntas
3	2507	I Kadek Dodik Mertayasa	48	Tidaktuntas
4	2508	I Kadek Putra Astawa	48	Tidaktuntas
5	2509	I Ketut Alit Saputra	66	Tidaktuntas
6	2510	I Komang Ariawan	71	Tuntas
7	2511	I Komang Agus Jayadi Putra	73	Tuntas
8	2512	I Made Adi Putra Widia Guna	71	Tuntas
9	2513	I Made Agus Dwi Purnama	48	Tidaktuntas
10	2514	I Made Agus Yudi Artawan	50	Tidaktuntas
11	2515	I Made Gede Handika Dharma Putra	54	Tidaktuntas
12	2516	I Made Prama Adnya Kusuma	48	Tidaktuntas
13	2517	I Nyoman Adi Merta Dana	24	Tidaktuntas
14	2518	I Putu Darlan Arkana Putra	75	Tuntas
15	2519	I Putu Rendra Yudiawan	48	Tidaktuntas
16	2520	I Putu Ryan Aditya	48	Tidaktuntas
17	2521	Ida Ayu Made Arini	74	Tuntas
18	2522	Ida Bagus Gede Eka Subawa	75	Tuntas
19	2523	Kadek Elvina Vaijayanti	64	Tidaktuntas
20	2524	Kadek Windu Segara	38	Tidaktuntas
21	2525	Luh Gede Desi Lestari Dewi	52	Tidaktuntas
22	2526	Luh Putu Dinda Pradnyaparamitha	71	Tuntas
23	2527	Ni Gusti Ayu Putu Anggita Widani	45	Tidaktuntas
24	2528	Ni Kadek Mita Putriani	52	Tidaktuntas
25	2529	Ni Kadek Nina Listya Dewi	49	Tidaktuntas
26	2530	Ni Made Leni Desiana Putri	73	Tuntas
27	2531	Ni Made Pande Ary Kusuma Dewi	74	Tuntas
28	2532	Ni Made Rai Devi Agustini	70	Tidaktuntas
29	2533	Ni Made Siska Putri Anggreni	47	Tidaktuntas
30	2534	Putu Nia Maharani	39	Tidaktuntas
Rata-Rata			57,3	
Nilai Tertinggi			75	
Nilai Terendah			24	
Nilai Tuntas			33%	10
Nilai Tidak Tuntas			67%	20

Selanjutnya dilakukan evaluasi dan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil dan observasi yang dilakukan.

Kegiatan pembelajaran dilanjutkan pada pada Siklus II, tahapan yang dilakukan sama dengan siklus I, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi dan refleksi. Perencanaan pembelajaran pada tahap ini mengacu pada tindakan pertama yang telah dihasilkan sebagai, sebagai dasar dalam mengidentifikasi, evaluasi dan menyiapkan rencana selanjutnya untuk peningkatan hasil belajar siswa. Berikutnya dilakukan pelaksanaan kegiatan belajar dan melakukan pengamatan/observasi dikelas. Hasil observasi pada siklus II, pada Tabel 1.3

Tabel 3. hasil observasi pada siklus II

Aspek	Catatan Indikator	Siswa Aktif	Persen
Situasi	Siswa berlomba angkat tangan, untuk menjawab atau mengajukan pertanyaan.	20	66,7
Keaktifan	Siswa berlomba angkat tangan, untuk mau tampil di depan kelas, membacakan hasil pekerjaannya.	25	83,3
Proses Belajar	Suasana kelas menjadi hidup, banyak siswa yang bertanya dan menjawab setelah guru menjelaskan dan mengajukan pertanyaan ke siswa	27	90,0

keterangan

BS ( Baik Sekali ) = 86-100 %

B ( Baik ) = 76-85 %

C ( Cukup ) = 60-75 %

K ( Kurang ) = 55-59 %

SK ( Sangat Kurang ) <=54

Berikutnya dilakukan evaluasi dan refleksi terhadap proses kegiatan belajar. Evaluasi ini dilakukan dengan memberikan ulangan harian. Tujuan kegiatan ulangan yang diberikan adalah untuk mengetahui daya serap terhadap materi yang diberikan guru kepada siswa. Ketuntasan kegiatan pembelajaran diukur dengan menggunakan nilai KKM yang sudah ditetapkan oleh sekolah terhadap mata pelajaran IPS. Hasil ulangan harian pada siklus II, ditunjukkan pada Tabel 1.4

Tabel 4. Hasil Ulangan Harian Pada Siklus II

No	NIS	Nama Siswa	Ulangan Harian 2	Keterangan
1	2505	Gede Sugiasta Adi Wijaya	75	Tuntas
2	2506	I Gusti Putu Bagus Dipayana	72	Tuntas
3	2507	I Kadek Dodik Mertayasa	74	Tuntas
4	2508	I Kadek Putra Astawa	75	Tuntas
5	2509	I Ketut Alit Saputra	76	Tuntas
6	2510	I Komang Ariawan	73	Tuntas
7	2511	I Komang Agus Jayadi Putra	73	Tuntas
8	2512	I Made Adi Putra Widia Guna	71	Tuntas
9	2513	I Made Agus Dwi Purnama	60	Tidaktuntas
10	2514	I Made Agus Yudi Artawan	77	Tuntas
11	2515	I Made Gd Handika Dharma Putra	75	Tuntas
No	NIS	Nama Siswa	Ulangan Harian 2	Keterangan
12	2516	I Made Prama Adnya Kusuma	72	Tuntas
13	2517	I Nyoman Adi Merta Dana	73	Tuntas
14	2518	I Putu Darlan Arkana Putra	75	Tuntas
15	2519	I Putu Rendra Yudiawan	72	Tuntas
16	2520	I Putu Ryan Aditya	75	Tuntas
17	2521	Ida Ayu Made Arini	74	Tuntas
18	2522	Ida Bagus Gede Eka Subawa	77	Tuntas
19	2523	Kadek Elvina Vaijayanti	76	Tuntas
20	2524	Kadek Windu Segara	69	Tidaktuntas
21	2525	Luh Gede Desi Lestari Dewi	75	Tuntas
22	2526	Luh Putu Dinda Pradnyaparamitha	71	Tuntas

23	2527	Ni Gusti Ayu Putu Anggita Widani	77	Tuntas
24	2528	Ni Kadek Mita Putriani	73	Tuntas
25	2529	Ni Kadek Nina Listya Dewi	72	Tuntas
26	2530	Ni Made Leni Desiana Putri	73	Tuntas
27	2531	Ni Made Pande Ary Kusuma Dewi	74	Tuntas
28	2532	Ni Made Rai Devi Agustini	78	Tuntas
29	2533	Ni Made Siska Putri Anggreni	71	Tuntas
30	2534	Putu Nia Maharani	72	Tuntas
		Rata-Rata	73,3	
		Nilai Tertinggi	78	
		Nilai Terendah	60	
		Nilai Tuntas	93%	28
		Nilai Tidak Tuntas	7%	2

### Pembahasan

Pada pelaksanaan siklus I, tahap awal melakukan perencanaan model pembelajaran dengan PBL. Model ini digunakan karena metode ini berbasis masalah yang dialami atau pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari (Ibrahim dan nana, 2003: 2). Hal ini tentu akan berdampak terhadap interaksi antar siswa dengan sumber-sumber atau obyek belajar baik secara sengaja dirancang atau tanpa sengaja dirancang dapat mengubah tingkah laku siswa dalam proses belajar (Suliana, 2005). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Dimiyati & Mudjiono, (2002), bahwa Proses belajar siswa tersebut menghasilkan perilaku yang dikehendaki, suatu hasil belajar sebagai dampak pengajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran, dilakukan dengan membuat group diskusi di kelas, dengan jumlah masing-masing group sebanyak 4 orang. Penentuan jumlah group diskusi Sesuai dengan pendapat Slavin (1995: 9) bahwa jumlah sampai lima orang, menurut Manning (1992 : 69) terdiri dari empat sampai lima orang, sedangkan Maltby (1995: 410) anggota setiap kelompok bisa berkisar tiga sampai delapan orang. Menurut Percivall dan Ellington (1986: 79), bahwa jumlah yang ideal untuk satu kelompok sebaiknya berkisar antara empat hingga enam orang.

Pada saat siswa mengadakan diskusi dan kegiatan belajar dikelas secara bersamaan dilakukan pengamatan/observasi, hasil yang diperoleh belum terlihat adanya langkah-langkah penggunaan metode PBL masih mengalami kendala dalam pemahaman dalam penerapan metode ini. Sementara itu diskusi kelompok yang dilakukan dalam kelas, belum dapat memotivasi siswa untuk aktif dalam menyampaikan pendapat dan ide dalam proses pembelajaran menggunakan metode PBL. Siswa masih malu – malu dan belum memahami secara jelas metode yang diterapkan dalam diskusi di kelas, sehingga siswa menjadi belum aktif dan mandiri. Hal ini didukung dari data observasi yang dilakukan pada siklus I, dari aspek situasi di kelas hanya aktif 13, 3 persen, keaktifan 20 persen dan suasana proses belajar dikelas 66,7 persen dan masih dalam katategori kurang. Tingkat prosentase ketuntas siswa pada Siklus I, dalam menyelesaikan kegiatan pembelajaran ditunjukkan pada Gambar 1.3



Gambar 3. ketuntasan Hasil belajar pada Siklus I

Hasil pembelajaran siswa yang ditunjukkan dengan kemampuan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah disampaikan selama kegiatan pembelajaran dilaksanakan, secara umum baru mencapai hasil yang cukup baik. Hal ini tampak dari pencapaian rata-rata 57,30 persen. berdasarkan ketuntasan klasikal atau ketuntasan belajar siswa, masih belum tuntas. Ketuntasan belajar siswa baru mencapai 33,33 persen, hal ini ditunjukkan dari 30 siswa hanya 10 orang siswa yang sudah mencapai atau melebihi batas ketuntasan yang ditetapkan, sementara 20 orang siswa masih belum mencapai batas ketuntasan yang diharapkan yaitu 70 persen. Dengan demikian secara umum metode pembelajaran PBL yang dilakukan pada tahap pertama yaitu siklus I belum mencapai ketuntasan.

Selanjutnya pada Siklus II, Hasil pembelajaran siswa yang ditunjukkan dengan kemampuan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah disampaikan selama kegiatan pembelajaran dilaksanakan, secara umum baru mencapai hasil yang cukup baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Nana Sudjana (2008) hakikat hasil belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif dinilai dari kemampuan siswa memahami materi pelajaran di kelas, kemudian diukur dari hasil ulangan yang diberikan oleh guru. Aspek afektif diamati dari sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan observasi di kelas melalui tiga indikator yaitu situasi, keaktifan dan proses belajar. Sedangkan psikomotorik dari aktifitas siswa di kelas. Berdasarkan ketuntasan klasikal atau ketuntasan belajar siswa, sudah tuntas. Ketuntasan belajar siswa sudah mencapai 93,33 persen, seperti ditunjukkan pada Gambar 1.4. Hal ini ditunjukkan dari 30 siswa 28 orang siswa yang sudah mencapai atau melebihi batas ketuntasan yang ditetapkan, sementara masih 2 orang siswa masih belum mencapai batas ketuntasan yang diharapkan. Dengan demikian secara umum metode pembelajaran PBL yang dilakukan pada tahap kedua yaitu siklus II sudah mencapai ketuntasan dengan tingkat ketuntasan adalah 73,3 persen, seperti ditunjukkan pada Tabel 1.4, Pencapaian rata-rata ulangan harian 2 .



Gambar 4. Prosentase ketuntasan hasil belajar siswa pada Siklus II

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, hasil pembelajaran, observasi dan refleksi menggunakan metode PBL adalah guru dapat menciptakan suasana belajar yang mendorong anak-anak untuk saling membutuhkan, inilah yang dimaksud *positive interdependence* atau saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif ini dapat dicapai melalui ketergantungan tujuan, ketergantungan tugas, ketergantungan sumber belajar, ketergantungan peranan dan ketergantungan hadiah.

Disamping itu metode PBL dapat membantu Peserta didik belajar untuk selalu mengambil inisiatif sendiri dalam segala yang diberikan oleh guru. Siswa dapat memupuk rasa tanggung jawab, karena dari hasil yang dikerjakan dipertanggung jawabkan di depan guru, serta mendorong peserta didik supaya berlomba-lomba untuk mencapai kesuksesan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Dimiyati, Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ellington, H. & Duncan H. (1986). *Dictionary of instructional technology*. London : Kogan Page.
- Ibrahim, R. & Syaodih, Nana. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Maltby. 1995. Educational . *Psychology: An Australian and New Zealand Perspective*. Sidney: John Willey & Sons
- Manning and Lucking. 1992. *The What, Why and How of Cooperative Learning*. (Marcia K. Pearlshall. *Relevant Research*). (69-75). Washington:TNSTA
- Purwanto, N. 2010. *Prinsip-prinsip dan teknik pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Riki Suliana. 2005. *Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran*. Blitar Program Studi Matematika STKIP PGRI Blitar
- Slavin, Robert E. (1995). *Cooperative Learning. Theory, Research, and Practice: Second Edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sudjana, N. 2008.. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.